

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penulis melakukan penggalan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi tentang Pemanfaatan Payung baca Di Perpustakaan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi ditemukan beberapa poin:

1. Ruang Literasi Alternatif

Pemanfaatan payung baca di Perpustakaan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin berfungsi sebagai ruang baca santai yang terletak di luar kelas. Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa payung baca efektif dalam meningkatkan minat baca dan menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran. Selain itu udara segar dan tempat duduk yang nyaman menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa untuk membaca. Disini terdapat dua payung baca yang masing-masing dilengkapi dengan enam tempat duduk. Payung baca yang terdiri dari 6 tempat duduk bisa digunakan sebagai tempat ruang bagi siswa untuk membaca baik secara individu maupun kelompok. Payung baca menyediakan berbagai jenis buku bacaan seperti buku fiksi dan non fiksi. Buku-buku fiksi contohnya seperti buku komik, dongeng, cerpen, novel, dan lainnya. Selain buku fiksi ada juga buku non fiksi, seperti buku biografi, buku sejarah, buku motivasi, dan lainnya.

Selain melakukan observasi di Perpustakaan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, penulis juga melakukan kegiatan wawancara dengan kepala perpustakaan, pustakawan, dan beberapa siswa. Hal ini dilakukan untuk memperkuat data penulisan.

Berikut adalah hasil wawancara dengan Ustazah A selaku pustakawan yang ada di SDIT Ukhuwah Banjarmasin.

“Payung baca disini ada 2 (dua). Selain payung baca juga ada gerobak baca, kafe baca, dll. Kebanyakan siswa disini suka membaca buku fiksi. Contohnya seperti buku faniha, komik, judul bukunya “ayam berkokok di pagi hari” dan lainnya.”⁵³

Berdasarkan uraian di atas banyak siswa lebih menyukai buku-buku fiksi yang ada gambarnya daripada buku non fiksi. Hal ini karena siswa disini masih anak-anak sekolah dasar. Payung baca juga membantu fungsi perpustakaan dalam menyediakan bahan bacaan sehingga siswa menjadi tertarik untuk melakukan kegiatan membaca di payung baca sebagai ruang literasi alternatif.

Berikut adalah hasil wawancara dengan siswa SDIT Ukhuwah Banjarmasin mengenai buku-buku yang di sukai siswa dan tersedia di payung baca.

“Buku yang tersedia ada buku fiksi dan non fiksi, kami lebih menyukai buku fiksi karena lebih banyak dan ada gambarnya juga. Contohnya seperti buku harimau, kuda poni, pemain bola dan lainnya. Kondisi bukunya juga baik, jika terdapat buku yang rusak pasti langsung di ganti oleh pustakawan”⁵⁴

Berdasarkan uraian di atas siswa lebih suka buku-buku fiksi

⁵³ Wawancara dengan Ustazah A Pustakawan SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Senin, 17 Maret 2025 Jam 10.05 WITA.

⁵⁴ Wawancara dengan Siswa SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Selasa, 18 Maret 2025 Jam 11.10 WITA.

yang bergambar karena lebih menarik perhatian dan saat membaca juga tidak membosankan karena banyak gambar-gambar unik dan membuat lebih semangat untuk membaca di payung baca. Payung baca menjadi ruang alternatif yang disukai siswa untuk mengakses buku-buku yang beragam dengan suasana santai dan menyenangkan serta menjadikan pelengkap yang memperluas fungsi perpustakaan sekolah.

2. Sebagai Sarana Literasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa keberadaan payung baca sebagai sarana literasi menunjukkan dampak positif terhadap minat membaca dan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Tempat literasi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengakses buku secara mudah dan fleksibel, sehingga mereka bisa membaca kapan saja, baik saat jam kosong atau setelah jam pelajaran selesai. Dalam pengamatan, terlihat bahwa suasana yang santai dan terbuka di payung baca membuat siswa merasa lebih nyaman untuk menghabiskan waktu membaca. Selain itu dengan desain yang berwarna cerah menjadi daya tarik bagi siswa. Warna-warni ini membuat rasa ingin tahu mereka dan mendorong untuk mendekat serta mengeksplorasi buku-buku yang tersedia bergantung di payung baca. Hal ini terbukti efektif sebagai sarana literasi yang mendukung pengembangan minat baca siswa di Perpustakaan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.

Payung baca merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca peserta didik. Berikut

adalah hasil wawancara dengan Kepala Perpustakaan terkait cara meningkatkan minat pengunjung payung baca Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.

“Bukunya selalu berganti tiap minggunya agar siswa tidak bosan dan selalu di usahakan menyediakan buku yang menarik perhatian siswa, biar siswa lebih rajin membaca buku. Buku yang ada disini seperti buku fiksi dan non fiksi juga di gantung setiap hari selama tidak hujan, Selain payung baca disini juga ada gerobak baca, kafe baca, dan lain-lain.”⁵⁵

Berdasarkan uraian di atas buku yang bergantung di payung baca setiap hari tidak hanya mempermudah akses, tetapi juga menciptakan kesan visual yang hidup dan dinamis. Penataan buku yang terbuka dan dapat dijangkau dengan mudah membuat siswa merasa lebih bebas dan nyaman saat memilih buku, tanpa tekanan formal. Buku disini juga selalu berganti setiap minggunya membuat siswa lebih bersemangat untuk membaca berbagai macam buku, dengan demikian tidak sengaja membuat siswa-siswa menjadi semakin rajin dan lebih memahami isi buku karena sering membaca.

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak J salah satu pustakawan di Perpustakaan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin terkait buku *hard book* yang sering dibaca oleh siswa.

“Koleksi khusus yang sering di sukai anak-anak disini seperti buku *hard book*, akan tetapi buku ini tidak bisa dipinjam karena

⁵⁵ Wawancara dengan Kepala Perpustakaan SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Kamis, 20 Maret 2025 Jam 10.00 WITA.

di takutkan hilang.”⁵⁶



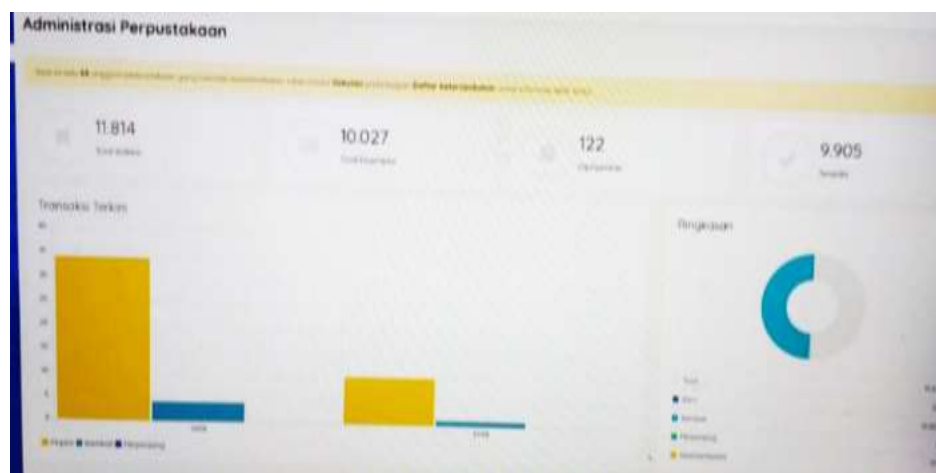
Gambar 4. 1 Hard Book

Berdasarkan uraian diatas siswa-siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin lebih menyukai buku yang bergambar dan bersampul tebal seperti *hard book*. Jenis buku *hard book* yang tebal, bergambar dan berwarna cerah terbukti sangat menarik bagi siswa, terutama karena tampilannya yang menarik dan tahan lama. Elemen-elemen visual ini secara tidak langsung meningkatkan minat frekuensi membaca siswa. *Hard book* merupakan jenis buku yang dijilid dengan sampul keras dan kaku, terbuat dari karton tebal yang di lapisi dengan kain.

Jumlah koleksi yaitu 11.814, total Eksemplar, total buku yang dipinjamkan, dan total tersedianya buku-buku yang berada di perpustakaan

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak J Pustakawan SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Senin, 24 Maret 2025 Jam 11.30 WITA.

SDIT Ukhuwah Banjarmasin. Berikut adalah data administrasi perpustakaan SDIT Ukhuwah Banjarmasin.



Gambar 4. 2 Data Administrasi Perpustakaan

3. Media Interaksi Sosial Literatif untuk meningkatkan literasi siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di Perpustakaan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin maka dapat di pahami bahwa media interaksi sosial literatif dapat meningkatkan literasi siswa karena keberadaan media ini memiliki pengaruh besar dalam menciptakan suasana literasi yang aktif dan dinamis dikalangan siswa. Media sosial literatif ini bisa berupa fasilitas atau kegiatan yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi satu sama lain seperti diskusi atau hal lainnya yang mendukung kegiatan literasi. Payung baca juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang literatif. Siswa tidak hanya membaca secara mandiri, tetapi juga mengolah kembali isi buku yang telah dibaca.

Berikut wawancara bersama pustakawan Bapak B hari Senin,

tanggal 28 Maret 2025 di Perpustakaan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin tentang manfaat tersedianya payung baca. Berikut adalah hasil dari wawancara tersebut.

“Manfaat payung baca untuk meningkatkan literasi siswa agar bisa mengolah kembali apa yang di baca siswa. Siswa disini sering membaca buku komik bukan hanya membaca saja akan tetapi bisa mengolah kembali komik tersebut.”⁵⁷

Contoh:



Gambar 4. 3 Buku Komik

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Payung baca dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa. Kemampuan literasi siswa bisa meningkat dengan adanya payung baca, karena payung baca menyediakan berbagai macam buku bacaan sehingga menjadi sebuah kegiatan yang menyenangkan dan menarik minat siswa untuk membaca. Siswa tidak hanya menikmati cerita dari buku, tetapi juga menyampaikan kembali bentuk lisan kepada teman atau guru, bahkan dalam bentuk tulisan atau

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak B Pustakawan SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Kamis, 28 Maret 2025 Jam 10.10 WITA

gambar. Ini menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir kritis, pemahaman, dan keterampilan komunikasi siswa secara alami melalui aktivitas membaca. Lebih dari itu, buku-buku yang tersedia di payung baca juga terbuka untuk guru dan orang tua yang sedang menunggu anak mereka.

Berikut adalah hasil wawancara dengan Kepala Perpustakaan terkait manfaat payung baca di Perpustakaan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.

“Buku disini tersedia secara outdoor di luar jadi buku-buku ini tidak hanya dibaca siswa saja akan tetapi di perbolehkan juga untuk guru bahkan orang tua murid yang sedang menjemput anaknya pulang. Setelah membaca buku dan jika tidak mengerti maksud buku tersebut bisa di tanyakan kepada pustakawan yang ada agar lebih mengerti makna yang terdapat pada buku tersebut.”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, manfaat payung baca adalah untuk meningkatkan literasi, tidak hanya bagi siswa tapi juga bagi guru dan bahkan orang tua murid. Payung baca dapat menjadi sarana untuk melatih keterampilan literasi siswa dan membantu meningkatkan kemampuan membaca serta menulis. Membaca berbagai macam buku secara teratur dapat menjadikan siswa lebih percaya diri dan siap untuk menghadapi tantangan di masa depan.

⁵⁸. Wawancara dengan Kepala Perpustakaan SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Kamis, 20 Maret 2025 Jam 10.00 WITA

Dengan demikian, payung baca dapat menjadi ruang kolaboratif dan intergenerasional, sebagai tempat bertemunya siswa, guru, dan orang tua dalam aktivitas yang membangun budaya literasi secara bersama-sama.

4. Sarana Pendukung Program Literasi Sekolah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Perpustakaan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin payung baca berperan sebagai salah satu bentuk dukungan terhadap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang menunjukkan bahwa keberadaan sarana tersebut sangat berpengaruh dalam mendukung pengembangan budaya literasi di sekolah. Observasi program literasi sekolah seperti tersedianya buku yang bervariasi, fasilitas ruang baca yang nyaman, kegiatan literasi yang terorganisir, teknologi sebagai sarana literasi, keterlibatan orang tua dan masyarakat. Semua ini secara keseluruhan berkontribusi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan literasi siswa. GLS dan Payung baca memiliki hubungan yang erat dalam menciptakan budaya literasi, payung baca juga menjadi tempat khusus yang bisa dimanfaatkan siswa untuk membaca sebelum pelajaran dimulai, saat waktu istirahat, atau ketika terdapat jeda antara jam pelajaran.

Wawancara dengan Kepala Perpustakaan Tanggal 20 April 2025
Jam 10 pagi terkait tujuan dari payung baca di Perpustakaan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.

“Tujuan di adakan payung baca biar para siswa rajin dalam membaca di saat waktu luangnya karena para siswa disini tidak diperbolehkan membawa handphone. Akan tetapi payung baca tidak di khususkan hanya buat membaca saja. Disini juga di perbolehkan buat duduk saja seperti para guru atau pun orang tua murid.”⁵⁹

Berdasarkan uraian di atas hal ini menunjukan bahwa payung baca tidak hanya bersifat akademis tetapi juga sosial dan inklusif. Payung baca dibuat dengan tujuan yang sederhana agar mendekatkan buku kepada siswa akan tetapi tidak untuk menyaingi perpustakaan. Selain itu juga untuk mengisi waktu luang mereka secara produktif, misalnya saat bergantian jam pelajaran, guru absen, sakit, rapat guru, dan lainnya. Jeda waktu ini dapat digunakan dengan baik oleh siswa untuk mengisi waktu luangnya untuk membaca buku yang terdapat di payung baca.

Payung baca bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar, serta memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan. bahkan menjadi pusat singgah yang menyenangkan bagi guru dan orang tua. Peran pustakawan juga sangat menonjol dalam mendukung program ini, layanan pustakawan mencakup pencarian buku, pemeliharaan koleksi, dan pendampingan membaca.

Pelayanan pustakawan dalam payung baca merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pustakawan untuk membantu dalam

⁵⁹ Wawancara dengan Kepala Perpustakaan SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Kamis, 20 Maret 2025 Jam 10.00 WITA.

mengakses dan memanfaatkan berbagai sumber informasi yang tersedia baik di perpustakaan ataupun di payung baca.

Berikut adalah hasil wawancara dengan Kepala Perpustakaan terkait pustakawan yang melayani pemustaka di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.

“Yang pastinya pelayanan adalah hal yang utama sebagai pustakawan (*service excellent*) akan tetapi Tergantung pada setiap pemustaka. Pustakawan sudah berusaha memberikan pelayanan terbaiknya untuk pemustaka dan alhamdulillah sampai saat ini tidak ada keluhan. Pelayanan pustakawan salah satunya seperti membantu mencari buku yang pemustaka cari. Buku-buku disini juga selalu di perhatikan jika buku tidak layak pakai maka akan di siangi.”⁶⁰

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka diketahui bahwa pelayanan adalah yang utama sebagai pustakawan. Pelayanan yang berkualitas dan sesuai keinginan pemustaka seperti ramah, responsif, profesional dan lainnya. Di Perpustakaan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin pustakawan serta guru-guru sangatlah baik dan ramah, dan ini sesuai dengan keinginan pemustaka.

Berikut adalah hasil wawancara dengan Bapak J selaku pustakawan di Perpustakaan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin mengenai absensi payung baca.

“Absensinya ada. Cuma kadang karna faktor hujan jadi absensi yang ada di payung baca tidak di taroh disana. Akan tetapi perpustakaan sekarang mau mengadakan program baru seperti

⁶⁰ Wawancara dengan Kepala Perpustakaan SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Kamis, 20 Maret 2025 Jam 10.10 WITA.

outdoor library agar lebih mempermudah dalam absensi”⁶¹

Berdasarkan uraian di atas penyediaan absensi bagi pemustaka yang berada di payung baca di Perpustakaan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin tergantung pada cuaca, maksudnya cuaca sedang hujan absensi tidak bisa di taroh di payung baca karena bisa basah. Walaupun demikian sampai saat ini inovasi di Perpustakaan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin tetap di kembangkan.

Contoh:



Gambar 4.4 Absensi payung baca

Wawancara dengan Kepala Perpustakaan hari Kamis, 20 Maret 2025 terkait koleksi perpustakaan sudah mencukupi sebagai standar perpustakaan Sekolah dasar.

⁶¹ Wawancara dengan Bapak J Pustakawan SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Senin, 24 Maret 2025 Jam 11.30 WITA.

“Hal ini sesuai dengan standart akreditasi yang di peroleh yaitu Akreditasi A”⁶²

Berdasarkan uraian diatas perpustakaan yang mendapatkan Akreditasi A menjadi elemen strategis dalam memperkuat budaya literasi sekolah secara menyeluruh hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan tersebut telah memenuhi Standar Nasional Perpustakaan (SNP) dan diakui oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas) sebagai perpustakaan dengan kualitas unggul. Akreditasi A diberikan kepada perpustakaan yang berhasil mencapai nilai tertentu (biasanya 91-100) dalam penilaian yang dilakukan oleh perpustakaan nasional.

B. Pembahasan

Payung baca di Perpustakaan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin hadir sebagai ruang literasi luar kelas yang memberikan sebuah pengalaman membaca yang lebih santai, bebas, dan menyenangkan. Tidak seperti ruang kelas yang cenderung formal atau perpustakaan yang memiliki aturan tertentu, payung baca justru menciptakan suasana yang berbeda karena suasana Berdasarkan data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi yang diuraikan dalam penyajian data, maka dapat dikemukakan analisis dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu mereduksi data yang berarti merangkum dengan tujuan memudahkan pemahaman terhadap data yang

⁶² Wawancara dengan Kepala Perpustakaan SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Kamis, 20 Maret 2025 Jam 10.10 WITA.

diperoleh serta dapat diambil kesimpulan, berikut adalah analisis yang penulis dapat di Perpustakaan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin sebagai berikut:

1. Ruang Literasi Alternatif

Payung baca sebagai ruang literasi alternatif merujuk pada suatu konsep fasilitas terbuka yang menyediakan tempat atau area terbuka yang dirancang khusus untuk kegiatan membaca di luar lingkungan formal seperti kelas atau perpustakaan. Hal ini sependapat dengan teori menurut Vygotsky bahwa payung baca dapat meningkatkan kenyamanan siswa dalam membaca dan belajar di luar ruangan. Penggunaan ruang terbuka diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa karena suasana yang lebih santai dan menyegarkan.

Desain fisik payung baca yang unik menyerupai payung baca besar dengan enam tempat duduk mengelilinginya, ditempatkan di area lapangan, di samping perpustakaan tepatnya didepan kantor kepala perpustakaan. Hal ini tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga berfungsi secara praktis sebagai ruang baca mini yang nyaman untuk siswa. Siswa dapat duduk dengan santai sambil membaca buku, mengerjakan tugas sekolah, berdiskusi, atau sekedar menikmati waktu bersama buku-buku pilihan.

Keberadaan payung baca memperlus konsep perpustakaan dari ruang yang tertutup hingga menjadi ruang yang terbuka. Hal ini sejalan dengan semangat literasi kontemporer yang menekankan keterjangkauan, keberagaman, dan kenyamanan sebagai bagian dari strategi dalam meningkatkan akses bacaan.

Semangat literasi kontemporer yaitu semangat kemampuan individu dalam mengolah informasi yang merujuk pada suatu masa kini contohnya seperti literasi digital.

Fungsi utama dari payung baca ini adalah sebagai media sumber belajar non formal yang memperkenalkan berbagai jenis buku bacaan kepada siswa sejak usia dini. Buku-buku yang disediakan sangat beragam, mulai dari buku cerita bergambar, dongeng, komik, hingga biografi dan motivasi anak. Variasi ini menjadi stimulus kognitif dan afektif yang membantu membangun kebiasaan membaca secara bertahap.

Pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih menikmati membaca di bawah payung baca di bandingkan di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa faktor suasana sangat mempengaruhi minat baca siswa. Payung baca memberikan ruang psikologis bagi siswa untuk merasa nyaman, bebas memilih buku, dan terlibat dalam proses membaca secara lebih personal. Selain itu, bagi siswa yang mencari ketenangan atau memiliki gaya belajar visual dan reflektif, keberadaan payung baca bisa menjadi salah satu tempat pelarian positif. Hal ini karena siswa dapat membaca dalam keheningan, merenungkan isi buku, dan mengembangkan imajinasi serta kemampuan berpikir kritis secara mandiri.

Tak hanya siswa, guru dan orang tua pun ikut merasakan manfaat dari payung baca ini. Saat menunggu anak pulang sekolah, orang tua dapat duduk dan membaca di bawah payung baca. Hal ini menjadikan area tersebut tidak hanya sebagai ruang literasi siswa, tetapi juga ruang komunitas untuk

mempererat budaya baca di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, payung baca berperan tidak hanya sebagai fasilitas tambahan, tetapi sebagai simbol bahwa membaca adalah bagian dari kehidupan sehari-hari bukan hanya sekedar akademik. Kehadiran payung baca menciptakan ekosistem literasi yang lebih luas.

2. Sebagai Sarana Literatur

Payung baca di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin bukan sekedar fasilitas tempat duduk dan rak buku luar ruangan, tetapi merupakan media estetis dan strategis yang secara tidak langsung menstimulasi minat baca siswa desain fisiknya yang menyerupai payung besar dengan warna-warna cerah seperti merah, kuning, biru, dan hijau menjadi daya pikat tersendiri di lingkungan sekolah. Hal ini sependapat dengan teori Desi dan Ryan dengan adanya payung baca yang menarik secara visual dan menciptakan suasana yang lebih segar diharapkan minat baca siswa akan meningkat. Teori ini mendukung temuan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik membaca di luar ruangan dengan suasana yang lebih terbuka.

Daya tarik visual ini sangat penting terutama bagi anak usia sekolah dasar, yang secara psikologis masih sangat responsif terhadap bentuk, warna, dan tampilan fisik objek warna-warna dari payung baca mampu menciptakan suasana emosional yang positif, mendorong siswa untuk mendekat, duduk, dan membuka buku secara spontan. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa senang membaca di tempat tersebut karena tempatnya “unik dan lucu”, serta “bisa santai membaca sambil melihat gambar”.

Penempatan buku yang mudah dijangkau, baik diletakan di rak khusus maupun di gantung disekitar area payung baca, menjadikan aktivitas membaca secara lebih fleksibel dan menyenangkan. Buku-buku tersebut terbagi menjadi dua yaitu buku fiksi dan non-fiksi. Buku fiksi contohnya seperti komik, dongeng, dan cerita bergambar. Hal ini menjadi incaran utama para siswa karena sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Keberagaman isi dan tampilan buku menjadi pemicu awal yang efektif dalam menumbuhkan rasa suka terhadap aktivitas membaca.

Tidak hanya itu, pustakawan sekolah secara aktif mengganti koleksi buku secara berkala setiap minggunya, sehingga setiap kunjungan ke payung baca selalu terasa baru dan menggugah rasa penasaran siswa. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa bukunya selalu berganti setiap minggunya agar siswa tidak bosan dan selalu diusahakan menyediakan buku yang menarik perhatian siswa, biar siswa lebih rajin membaca.

Strategi ini terbukti dapat membangun hal positif terhadap rutinitas membaca. Bahkan bagi siswa yang awalnya enggan membaca, keberadaan visual yang menyenangkan dan suasana santai di payung baca menjadi pintu masuk menuju kecintaan terhadap literasi. Anak-anak mulai mengembangkan keterikatan emosional dengan buku, karena membaca tidak lagi sebagai tugas atau beban, melainkan dengan kenyamanan dan kesenangan.

Suasana lingkungan yang terbuka dan tidak kaku juga memegang peran penting. Dibawah payung baca, siswa dapat membaca tanpa merasa diawasi

secara ketat. Siswa bisa membaca sambil duduk santai, bersandar, atau bahkan berbaring jika memungkinkan. Fleksibilitas ini menciptakan pengalaman yang tidak mengintimidasi, yang sangat penting dalam proses pembentukan kebiasaan literasi jangka panjang.

Payung baca mempunyai suasana ceria dan visual yang mendukung tidak hanya menumbuhkan minat membaca, tetapi juga memperkuat identitas sekolah sebagai lingkungan yang ramah literasi. Payung baca menjadi simbol bahwa membaca adalah aktifitas yang menyenangkan yang dapat dilakukan di mana saja, tidak terbatas pada dinding perpustakaan atau ruang kelas. Kehadiran payung baca Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin telah menciptakan ruang antara pembelajaran formal dan informal, dimana anak-anak dapat membangun relasi yang sehat dan alami sebagai dunia buku.

3. Media Interaksi Sosial Literatif untuk Meningkatkan Literasi Siswa

Payung baca di Perpustakaan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca individu, melainkan juga berkembang menjadi ruang interaksi sosial yang mendidik dan membentuk karakter siswa. Di tempat ini, membaca tidak lagi merupakan aktivitas yang dilakukan secara terpisah, tetapi justru menjadi pemicu munculnya percakapan, kolaborasi, dan pertukaran gagasan antar siswa, antara siswa dan pustakawan, bahkan dengan guru dan orang tua. Payung baca tidak hanya berfungsi sebagai tempat baca tetapi juga sebagai tempat berdiskusi, memberikan pengalaman yang lebih kontekstual bagi siswa. Ini sejalan dengan

tujuan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin untuk mengembangkan literasi dalam konteks yang lebih menyenangkan.

Kegiatan membaca di bawah payung baca sering disertai dengan aktivitas diskusi ringan, saling bercerita isi buku yang dibaca, sehingga bertukar rekomendasi bacaan dengan teman sebaya. Situasi ini menciptakan lingkungan literasi yang hidup dan dinamis, buku bukan hanya di baca, tetapi juga dihidupkan kembali melalui narasi ulang.

Hal ini diperkuat oleh aturan sekolah yang tidak memperbolehkan penggunaan handphone di lingkungan sekolah, yang secara tidak langsung mendorong siswa untuk mengalihkan perhatian mereka pada aktivitas yang lebih bermakna, seperti membaca dan berdiskusi di payung baca. Waktu senggang saat sekolah baik saat istirahat, jeda pelajaran, maupun waktu tunggu pulang sekolah dimanfaatkan oleh siswa untuk berkumpul disekitar payung baca, menjadikannya sebagai ruang sosial yang produktif dan edukatif.

Pustakawan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin memegang peran sentral dalam menciptakan suasana interaktif. Mereka tidak hanya sekedar bertugas menjaga koleksi buku, tetapi juga aktif memberikan pelayanan literasi seperti menjelaskan isi bacaan, membantu mencari buku sesuai kebutuhan siswa, dan menanggapi pertanyaan siswa tentang buku yang mereka baca.

Pelayanan yang bersifat hangat, responsif, dan personal ini menciptakan suasana emosional yang positif, sehingga siswa merasa dihargai dan percaya diri untuk bertanya, berbicara, dan mengekspresikan pendapatnya. Interaksi

yang demikian memperkuat pengalaman membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan dan bermakna.

Dilihat lebih jauh, interaksi sosial literatif yang tumbuh dipayung baca membuka peluang terbentuknya komunitas literasi mini disekolah. Sekelompok siswa yang memiliki minat membaca yang sama dapat membentuk kelompok informal untuk membaca bersama, mendiskusikan cerita, atau bahkan menciptakan proyek literasi seperti membaca bergilir, lomba sinopsis buku atau *storytelling* spontan. Inilah bentuk praktik sosial literasi yang penting dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, empati, dan kemampuan komunikasi sejak usia dini. Payung baca telah melampaui fungsinya sebagai ruang fisik, dan berkembang menjadi ruang budaya tempat siswa belajar tidak hanya dari teks, tetapi juga dari interaksi sosial dan nilai-nilai hidup yang tertanam dalam setiap percakapan literasi yang terjadi.

4. Sarana Pendukung Program Literasi Sekolah

Keberadaan payung baca di SDIT Ukhuwah Banjarmasin tidak dapat dilepaskan dari kerangka besar Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dibuat oleh pemerintah untuk menumbuhkan budaya membaca dilingkungan pendidikan dasar. Di sekolah ini, payung baca berperan sebagai strategi Implementatif yang nyata dan kontekstual, menjembatani pelaksanaan GLS dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik usia sekolah dasar.

Sebagai sarana literasi, payung baca tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca alternatif, melainkan juga menjadi media aktif literasi harian, baik sebelum pelajaran dimulai, saat istirahat, maupun ketika terjadi kekosongan

kelas karena guru berhalangan hadir. Dalam situasi seperti itu, siswa diarahkan untuk mengisi waktu dengan membaca dibawah payung baca yang tersedia, menjadikan kegiatan membaca sebagai aktivitas rutin dalam kehidupan sekolah.

Koleksi buku yang tersedia di payung baca angat beragam, baik dari segi genre maupun bentuk fisik. Buku fiksi seperti komik, dongeng, cerpen, hingga novel anak tersedia dalam berbagai level kesulitan bacaan, menyesuaikan dengan kebutuhan usia siswa. Sementara itu, buku non fiksi mencakup biografi tokoh, buku motivasi, sejarah, dan buku pengetahuan populer. Salah satu jenis buku yang paling digemari siswa SDIT Ukhuwah Banjarmasin adalah buku hard book, buku dengan sampul keras dan penuh ilustrasi menarik, walaupun hanya dapat dibaca ditempat karena pertimbangan keawetan dan potensi hilang.

Fleksibilitas dan aksesibilitas tinggi menjadi kekuatan utama dari payung baca ini. Buku-buku digantung secara terbuka atau diletakan di meja payung baca yang mudah di jangkau oleh siswa. Tidak hanya siswa, guru dan orng tua murid pun diperbolehkan membaca buku yang tersedia di payung baca. Hal ini menciptakan budaya literasi yang inklusif karena membaca bukan sekedar aktivitas akademik, tetapi bagian dari kebiasaan bersama.

Dalam praktiknya fungsi payung baca tidak hanya meningkatkan intensitas membaca, tetapi juga berkontribusi terhadap kualitas pengalaman membaca siswa. Melalui interaksi langsung dengan bahan bacaan dalam suasana santai, siswa dapat lebih mudah memahami isi bacaan, menyerap

informasi, bahkan mengolah kembali suatu bacaan yang telah diperoleh. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu pustakawan yang mengatakan bahwa “siswa sering membaca komik, tetapi bukan cuma membaca saja, mereka juga bisa mengolah kembali cerita yang mereka baca. Kadang diceritakan ulang ke temannya atau ke pustakawan”.

Fungsi strategis lain dari payung baca adalah sebagai pendukung pembelajaran lintas kurikulum. Buku-buku yang tersedia tidak terbatas pada hiburan atau bacaan ringan, melainkan juga menunjang materi pembelajaran. Dengan demikian, payung baca tidak hanya memupuk minat baca, tetapi juga memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang di pelajari di kelas.

Payung baca juga menciptakan ruang literasi yang aman dan ramah anak, dimana siswa merasa bebas berekspresi, bertanya, dan berbagi isi bacaan. Dalam lingkungan ini, tumbuh pula komunitas literasi kecil yang saling mendukung, baik antara sesama siswa, maupun antara siswa dengan guru dan pustakawan.

Secara keseluruhan, keberadaan payung baca telah menjadi alat bantu pendidikan, bukan hanya untuk menumbuhkan kebiasaan membaca, tetapi juga untuk memperkuat kompetensi dasar siswa dalam membaca kritis, memahami isi bacaan, serta mengkomunikasikan gagasan secara lisan dan tertulis. Maka, GLS secara simbolik, melainkan benar-benar menjadi bagian dari denyut kehidupan literasi sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pemanfaatan Payung baca Di Perpustakaan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin memberikan dampak positif terhadap minat baca, interaksi sosial literatif, serta mendukung program literasi sekolah. Dengan demikian, kehadiran payung baca dapat memperkuat budaya literasi di lingkungan sekolah dasar secara menyeluruh.